

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penerapan etika yang tepat dapat membentuk manusia yang beretika sehingga tercipta kehidupan yang rukun, saling menghargai, penuh rasa toleransi, dan memiliki tanggung jawab serta peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial, etika sangat diperlukan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertutur kata serta berinteraksi dengan sesama.

Dalam kajian filsafat, etika dipahami sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menjelaskan mengenai baik atau buruknya perilaku manusia. Etika juga dapat dipahami sebagai upaya manusia menggunakan akal pikirnya untuk merumuskan pedoman hidup yang baik dan benar. Permasalahan etika mulai muncul dan berkembang ketika moralitas individu maupun masyarakat mulai dikaji dan dipertanyakan secara kritis kembali. Moralitas berkaitan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan etika berada pada tataran konsep atau teori. Prinsip-prinsip etika yang dimaknai, diyakini, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai *ethos*.¹

Dalam konteks islam, etika merupakan seperangkat nilai yang bersifat luhur dan tidak terbatas, yang tidak hanya mengatur sikap dan

¹ Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy*. (California: Deckenson Publishing Compant Inc, 2005), h. 3

perilaku manusia secara normatif dalam hubungannya dengan Tuhan (iman), namun juga mencakup hubungan sesama serta seluruh alam dalam kehidupan.² Etika sebagai bagian dari fitrah manusia sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman ajaran agama yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, Islam mendorong umat manusia untuk menjunjung tinggi etika dengan mengedepankan sikap damai, jujur, dan adil dalam kehidupan sehari-hari.

Etika belajar adalah komponen penting yang harus ada pada pelajar yang hendak menuntut ilmu. Dalam QS An-Nisa' ayat 9, yang merupakan landasan dalam mewujudkan peserta didik sebagai generasi yang lebih beretika dan bermoral.



وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah seseorang merasa khawatir apabila ia meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah setelah kematiannya, sehingga ia mengkhawatirkan masa depan mereka. Oleh karena itu, hendaknya ia senantiasa bertakwa kepada Allah serta menyampaikan perkataan yang benar terutama dalam menjaga dan memenuhi hak-hak keturunannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, aspek moral dan etika memperoleh perhatian yang sangat besar karena menjadi bagian fundamental dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Karena etika merupakan sinar penerang kehidupan manusia sampai dia mengetahui bagaimana tata cara beribadah atau berinteraksi dengan Tuhan dan bermuamalah atau berinteraksi dengan makhluk.³

² Sri Wahyuningsih, Konsep Etika dalam Islam, *Jurnal An-Nu: Kajian Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keislaman*, No. 01 Vol. 8, 2022

³ Ibrahim Bafadhol, Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 38–40.

Etika merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia mengenai nilai baik dan buruk, dianalogikan seperti pohon yang memiliki satu batang utama yang menjadi penopang seluruh cabang dan daun. Melalui perumpamaan ini, fungsi etika meluas melampaui analisis filosofis tentang benar atau salahnya suatu tindakan untuk memastikan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Etika juga mencakup analisis empiris tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam aspek kehidupan tertentu, sehingga melahirkan pedoman atau norma yang bersifat nyata yang dapat dijadikan acuan masyarakat serta mampu dipertanggung-jawabkan secara rasional dan mendasar.⁴

Etika memegang peran yang sangat signifikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sebab penerapan etika yang tepat dapat membentuk peserta didik yang berakhlak serta mampu mewujudkan generasi yang berkualitas. Dalam Islam, etika dipandang sebagai karakter penting yang harus ada pada setiap peserta didik agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat. Sebaliknya, apabila etika tidak dijaga dan dilanggar, maka tidak akan mendapat manfaat dari ilmu.⁵

Namun kenyataannya, etika pembelajaran peserta didik saat ini menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan yang semakin sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini dapat diamati melalui

⁴ Sutisna, Usman. "Etika Belajar Dalam Islam." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7.1 (2020): 49-58.

⁵ Syahrul Ramadhan, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. "Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)." *Journal Islamic Pedagogia* 3.2 (2023): 107-114.

sejumlah kasus yang menggambarkan perilaku yang minim etika, seperti peserta didik yang berani membentak, menantang, atau bahkan melakukan kekerasan terhadap gurunya hanya karena ditegur atau tidak puas dengan aturan sekolah. Selain itu, masih terdapat sebagian peserta didik yang tidak menghargai proses kegiatan belajar mengajar. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga peserta didik kesulitan membedakan antara akhlak terpuji dan tercela.

Di dunia pendidikan, pendidik tidak semata-mata mengemban tugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta membentuk nilai-nilai etika peserta didik agar senantiasa berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada pasal 40 ayat 2 juga memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan yaitu: “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan komunikatif; b) memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan amanah yang diberikan”.⁶

Komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan siswa. Guru dan siswa terlibat dalam interaksi pendidikan

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 25-26

sepanjang kegiatan pengajaran dan pembelajaran, bukan hanya komunikasi biasa. Dalam hal ini, peran guru tidak sebatas mentransfer pengetahuan semata, melainkan mencakup pembentukan pola pikir, karakter, dan internalisasi nilai-nilai positif pada diri peserta didik secara menyeluruh.⁷

Proses penanaman etika dalam diri peserta didik bukanlah suatu proses yang terjadi secara cepat, tetapi berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Proses tersebut pun tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru di sekolah, namun telah dimulai jauh sebelumnya melalui peran dan pengaruh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui pola asuh, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika anak mulai bergaul dengan lingkungan, ia akan mengenal bermacam-macam nilai yang berkembang disekitarnya. Selanjutnya, saat memasuki dunia sekolah, peserta didik akan memperoleh lebih banyak nilai yang beragam melalui teman sebaya, guru, serta lingkungan belajar.

Maka disini, lingkungan sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan etika peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk menghadirkan kembali nilai-nilai etika dalam setiap proses pendidikan. Selain itu, para pendidik hendaknya memperlakukan peserta didik yang

⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, Jakarta: Grasindo, 2001, h. 206

sedang mengalami perkembangan fisik dan psikologis dengan sepenuh hati, dilandasi keikhlasan serta kasih sayang yang tulus.

Namun, kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tujuan mendasarnya, yakni mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional mulai kurang mendapat perhatian dan cenderung terabaikan dalam praktiknya. Kondisi tersebut tergambar dari semakin menurunnya adab di kalangan pelaku pendidikan mulai dari pimpinan lembaga, guru atau pendidik hingga peserta didik. Tingkat pendidikan yang diharapkan jelas terpengaruh oleh keadaan ini. Salah satu bentuk konkret yang dapat diamati secara langsung adalah semakin berkurangnya perhatian terhadap adab atau etika dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan kode etik serta mengabaikan kesopanan dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian. Fenomena ini menjadi indikasi adanya kemerosotan moralitas, akhlak, dan adab yang cukup memprihatinkan.⁸

Kewajiban setiap penuntut ilmu adalah menghormati ilmu. Namun, pada kenyataannya masih banyak yang mengabaikan hal tersebut, sehingga ilmu yang diperoleh tidak memberikan manfaat bagi dirinya, bahkan dalam beberapa keadaan dapat membawa seseorang pada kesalahan dan kehancuran. Apabila kondisi semacam ini terus terjadi, maka ilmu yang bermanfaat sebagaimana menjadi harapan setiap penuntut ilmu maupun

⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 3

pengajarnya tidak akan tercapai. Sebaliknya hal ini akan menyebabkan *ghoiru nafi* (kehilangan manfaat) dan keberkahan dari ilmu itu. Dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* syekh Az-Zarnuji berkata:

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره

Artinya: “Ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan tidak akan bisa mengambil manfaat darinya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan guru dan menghormatinya.”

Hubungan antara guru dan siswa pada masa sekarang seringkali hanya sebatas menjaga kontrak sosial selama pembelajaran, sehingga hubungan tersebut tidak terjalin dengan kuat setelah kegiatan belajar selesai. Padahal, menurut Hadratusyekh KH. Hasyim Asy'ari, orang yang menuntut ilmu sudah seharusnya tetap menjalin hubungan dengan gurunya sepanjang hayat, baik ketika guru masih hidup maupun setelah wafat. Selain itu, seorang yang menuntut ilmu sudah sepatutnya senantiasa memanjatkan doa untuk gurunya, baik selama sang guru masih menjalani kehidupan di dunia maupun setelah beliau telah berpulang ke rahmatullah, tetap menjaga hubungan persaudaraan dengannya beserta keturunannya, dan mencurahkan rasa cinta kepada mereka sebagaimana rasa cinta yang diberikan kepada guru itu sendiri.⁹

Salah satu karya monumental yang secara khusus mengkaji etika dalam dunia pendidikan dan sampai sekarang masih banyak dijadikan rujukan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia adalah kitab yang

⁹ Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adâbul 'Âlim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmy, tth), h. 20

disusun oleh Syekh az-Zarnuji dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim fi Tariq at-Ta'allum*. Kitab tersebut memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai-nilai etika, bagi peserta didik dan guru, khususnya dalam pendidikan islam di Indonesia. Bahkan, pesantren mewajibkan penggunaan kitab *Ta'lim Muta'allim* ini.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* ditulis sejak abad ke-13. Meskipun demikian, isi dan pembahasannya yang sistematis dan susunannya telah tersusun secara teratur sebagaimana karya ilmiah era modern. Gaya penulisan Imam Az-Zarnuji yang dimulai dengan pengantar yang menguraikan masalah dan konteks pembuatan kitab ini, memperjelas hal tersebut. Setelah itu, diikuti oleh pembahasan yang tersusun dalam beberapa pasal, kemudian ditutup pernyataan akhir dan do'a.¹⁰

Syaikh Al-Zarnuji telah menjelaskan dalam muqaddimah kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa latar belakang penulisan kitab ini didasari oleh fenomena banyaknya penuntut ilmu yang tidak memperoleh manfaat apapun dari ilmu yang mereka pelajari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya adab dan akhlak dalam menjalani proses pencarian ilmu.¹¹

Pada dasarnya, kitab *Ta'lim Muta'allim* bukan hanya mengajarkan siswa untuk memuliakan guru, kesungguhan belajar, dan memuliakan ilmu. Tetapi juga mengajarkan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, mengenai waktu yang baik untuk

¹⁰ Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 102.

¹¹ Ali Noer, dkk, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Al-Zarnuji dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, 2 (2017), 183.

memulai belajar, cara memilih teman, metode menghafalkan, tata cara berdiskusi dan lain-lain. Dengan demikian, secara umum kitab ini membahas berbagai kaifiyah atau cara menuntut ilmu dari beragam sudut pandang tentang etika dalam mencari ilmu agar dapat memperoleh kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu yang diperoleh.

Dalam konteks etika belajar, keterlibatan seluruh aspek diri peserta didik, baik dari sisi fisik maupun psikis sangat diperlukan. Memuliakan ilmu dan ahlinya adalah salah satu etika menuntut ilmu yang termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Peserta didik pun dianjurkan untuk menjaga dan merawat buku atau kitab sebagai wujud penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, peserta didik tidak diperkenankan menyakiti gurunya sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Karena hal tersebut dapat menghambat keberkahan ilmu dan menyebabkan ilmu yang dipelajari kurang memberikan manfaat.¹²

Melihat keadaan tersebut, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang kemudian berupaya memasukkan pembelajaran akhlak ke dalam proses pendidikan mereka. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap melemahnya etika belajar dan perilaku siswa yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pembelajaran berbasis akhlak adalah MA Hidayatus

¹² Siti Zulfatunnisa, "*Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'lim AlMuta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Syaikh Muhammad Syakir)*" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14935/>.

Sholihin. MA Hidayatus Sholihin merupakan institusi yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin.¹³

Keberadaan madrasah yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren ini memberikan karakteristik khas dalam proses pembelajarannya. Kurikulum di MA Hidayatus Sholihin tidak hanya mengacu pada ketentuan Kementerian Agama, tetapi juga memadukannya dengan kurikulum pesantren.¹⁴ Integrasi dua kurikulum ini, memungkinkan peserta didik memperoleh pendidikan akademik formal sekaligus pendidikan keagamaan berbasis kitab kuning dan pembiasaan adab pesantren secara seimbang.

Peserta didik di MA Hidayatus Sholihin terdiri dari dua latar belakang yang berbeda, yaitu santri yang tinggal di lingkungan pesantren dan siswa non-mondok yang berangkat dari rumah. Sebagian siswa non-mondok tersebut belum pernah mendapatkan pengalaman belajar kitab kuning sebelumnya, sehingga pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* menjadi pengalaman baru bagi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian di MA Hidayatus Sholihin. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dengan penelitian yang berjudul “Pembentukan

¹³ Observasi tanggal 09 Februari 2026

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Khotijah, Kepala Madrasah, Tanggal 10 Februari 2026

Etika Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin yang meliputi:

1. Perencanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin
2. Pelaksanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin
3. Evaluasi pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin?
3. Bagaimana evaluasi pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MA Hidayatus Sholihin
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim* di MA Hidayatus Sholihin

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak yang terkait, baik ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai urgensi adab dalam proses menuntut ilmu serta dapat dijadikan sebagai rujukan akademis bagi para peneliti lain yang hendak mengkaji topik serupa secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat mempertegas relevansi nilai-nilai pendidikan klasik dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, sehingga secara teoritis dapat menjadi dasar pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran

berbasis karakter dan adab di lembaga pendidikan. Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi pijakan teoritis dalam memperkuat konsep pendidikan karakter yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kebijakan serta program madrasah yang mendukung pembentukan etika belajar peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kitab, memperkuat budaya madrasah, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai adab dan karakter Islami.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan mengenai strategi efektif dalam melaksanakan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* guna membentuk etika belajar peserta didik, sehingga guru dapat merancang metode, pendekatan, dan pembiasaan yang lebih tepat.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya adab dalam menuntut

ilmu serta mendorong perubahan sikap menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

E. Penegasan Istilah

Terkait dengan judul “Pembentukan Etika Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab *Ta’lim Muta’allim* di MA Hidayatus Sholihin”, diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan agar makna dan ruang lingkup penelitian dapat dipahami secara jelas. Adapun definisi istilah-istilah tersebut adalah berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Pembentukan Etika Belajar

Etika adalah ilmu yang menguraikan prinsip-prinsip terkait baik dan buruk, yang menjadi dasar perilaku manusia dalam bertindak. Sedangkan aktivitas belajar yang dilakukan oleh manusia pada intinya berpusat pada terjadinya perubahan perilaku yang cenderung menetap dan berkelanjutan, serta dapat diamati secara nyata melalui perilaku maupun respon yang ditunjukkan dalam menghadapi berbagai stimulus (rangsangan).

Etika dan proses belajar manusia merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁵ Hal ini disebabkan karena pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dan melibatkan interaksi antar sesama, sehingga

¹⁵ Usman Sutisna, (2020). Etika Belajar Dalam Islam. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 49–58.

dalam pelaksanaanya memerlukan pedoman moral agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, kepribadian, serta karakter unik setiap individu. Di sisi lain, etika yang berkaitan dengan konsep benar dan salah memiliki peranan mendasar dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan beretika, proses pembelajaran dapat berjalan secara berkesinambungan karena setiap individu memahami batasan, kewajiban, serta haknya dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Syekh Az-Zarnuji menyusun Kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai salah satu kitab klasik pada sekitar abad keenam Hijriah, yaitu pada masa kemunduran Kemunduran Daulah Abbasiyah yang berlangsung cukup panjang sekitar tahun 296-656 H.¹⁶ Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan *literature* klasik yang membahas etika belajar dengan menekankan moralitas agar ilmu yang diperoleh memberikan manfaat. Kitab ini masih relevan hingga kini meskipun mengusung konsep pembelajaran tradisional. Hal ini tercermin dari fakta bahwa masih banyaknya lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan madrasah yang menggunakan kitab ini sebagai bahan

¹⁶ Dalimunthe, Irwan Saleh, and Musdalipah Siregar. "Penerapan isi kandungan kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4.1 (2023): 208-219.

kajian dan rujukan dalam penyusunan karya ilmiah khususnya bidang pendidikan.¹⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual, secara operasional yang dimaksud “Pembentukan Etika Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kitab *Ta’lim Muta’allim* Di MA Hidayatus Sholihin”. Pembentukan Etika Belajar peserta didik didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim*, di mana indikator pengukurannya mencakup praktik nyata etika terhadap guru yang diwujudkan melalui sikap tawadhu, etika terhadap ilmu yang tercermin dalam kesungguhan belajar, dan etika terhadap sesama yang termanifestasi dalam sikap kerukunan.

¹⁷ Ariful Misbachudin, “Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta’lim Al-Muta’alim* Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Al-As’Ariyyah Kalibeper Wonosobo.” (2021)